



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan membahas tentang feminisme dalam film Mustang 2015, feminisme dibahas dan dikaji menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang mencakup makna denotasi dan makna konotasi serta mitos. Hasil penelitian akan di analisis dalam bentuk deskriptif interpretatif berdasarkan gambar pada potongan *scene* yang merepresentasikan feminisme pada film Mustang 2015. Dengan menggunakan dua tahap signifikansi semiotika Roland Barthes hasil analisis akan dijelaskan pada tabel di bawah ini.


#### A. Representasi Feminisme Pada Film Mustang 2015

**Tabel 6. Representasi feminisme liberal tentang hak atas kebebasan dalam berekspresi**

Visual	Makna
 <p style="text-align: center;">Durasi 03.14</p>	<p><b>Makna denotasi :</b> Gambar pertama ada dua anak perempuan dengan dasi yang terikat di kepalanya, anak perempuan di sebelah kiri mendorong anak perempuan di depannya, terlihat dari ekspresi mereka berdua tertawa bahagia.</p>
 <p style="text-align: center;">Durasi 03.33</p>	<p>Pada gambar kedua pada siang hari terlihat sebelas anak laki-laki dan perempuan sedang bermain air di pantai, mereka masih mengenakan seragam sekolah. Dua anak laki-laki menggendong anak perempuan di atas bahunya, sedangkan dua anak perempuan yang digendong menyatukan tangan untuk dorong-mendorong saling menjatuhkan.</p>


	<p><b>Makna konotasi dan mitos</b> : Bermain air di pantai sepulang sekolah bersama teman-teman memberikan kebahagiaan bagi mereka. Dari ekspresi tertawa menggambarkan bahwa mereka merasakan sebuah kebebasan. Dalam lingkungan masyarakat Turki konservatif yang sangat menjunjung tinggi nilai keagamaan, interaksi antara anak laki-laki dan perempuan memiliki batasan (Jones: 2016). Terkadang batasan inilah yang menjadi permasalahan bagi anak perempuan di Turki untuk berinteraksi dengan orang lain, mereka menjadi canggung bahkan tidak jarang mereka menjadi takut ketika bertemu dengan orang lain.</p> <p>Anak perempuan dilarang bergaul dengan lawan jenis karena pemikiran masyarakat yang masih menganggap bahwa hubungan keduanya selalu dikaitkan dengan hal yang berbau sensual dan dapat menimbulkan hal negatif. Sejalan dengan feminisme liberal yang memperjuangkan hak perempuan yang di dasarkan pada <i>Natural Rights</i>, bahwa setiap manusia memiliki hak asasi yaitu hak untuk hidup, hak mendapatkan kebebasan serta hak untuk mencari kebahagiaan (Rokhmansyah: 2016).</p>
--	---

**Tabel 7. Representasi feminisme radikal tentang dikotomi peran publik dan domestik**

Visual	Makna
 <p data-bbox="584 786 727 813">Durasi 06.36</p>  <p data-bbox="584 1104 727 1131">Durasi 06.46</p>	<p data-bbox="922 517 1358 824"><b>Makna denotasi</b> : Pada gambar pertama di lorong depan pintu rumah ada seorang nenek yang sedang memarahi kelima cucu perempuannya, neneknya berkata seluruh desa membicarakan perbuatan tak senonoh kalian.</p> <p data-bbox="922 837 1358 1196">Pada gambar kedua neneknya berkata kalian menggesek-gesekkan selangkangan di leher anak laki-laki. Terlihat pada gambar pertama dan kedua ekspresi kelima anak perempuan ini terkejut kebingungan dan tidak mengerti apa yang sedang dibicarakan oleh neneknya.</p>
	<p data-bbox="922 1218 1358 1980"><b>Makna konotasi dan mitos:</b> Seorang nenek yang memarahi kelima cucunya merupakan bentuk kepedulian dan kekhawatiran orang tua kepada anak. Neneknya mendengar pembicaraan para tetangga mengenai perilaku kelima cucunya yang telah melakukan perbuatan yang tidak pantas dan dinilai bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku. Orang tua merupakan tenaga pendidik pertama dalam membentuk kepribadian anak, di rumah anak-anak pertama kali diajarkan nilai moral dan budi pekerti (Adawiah: 2017). Saat mendengar suatu pembicaraan mengenai perilaku anak yang kurang baik, peran seorang</p>




	<p>ibulah yang dipertanyakan. sosok perempuan yang bernama ibu inilah yang sering disalahkan karena dirasa gagal dalam mendidik anaknya.</p> <p>Adanya pembagian peran sektor domestik dan sektor publik inilah yang menimbulkan bias gender yang merugikan perempuan, karena tanggapan bahwa sektor domestik lebih pantas diperankan oleh perempuan karena sifat feminimnya yang mampu mengurus rumah tangga dan mendidik anak sedangkan sektor publik lebih cocok diperankan oleh laki-laki karena sifat maskulinya untuk mencari nafkah dan memberikan perlindungan kepada keluarganya (Rokhmansyah: 2016).</p>
--	--

**Tabel 8. Representasi feminisme radikal tentang isu seksisme**

Visual	Makna
 <p>Durasi 07.43</p>	<p><b>Makna denotasi</b> : Ada anak perempuan rambutnya panjang terurai, ia masih mengenakan seragam sekolah berdiri dengan ekspresi marah. Di sebelah kaki kanannya terdapat kursi yang patah dan kertas yang dibakar. Anak perempuan ini berteriak berkata kepada perempuan yang berdiri di depannya, kursi ini menyentuh bokong kami bukankah itu cabul?</p>
	<p><b>Makna konotasi dan mitos</b> : Merusak kursi dan membakar kertas merupakan suatu bentuk protes anak perempuan ini terhadap neneknya, karena</p>



	<p>menganggap perbuatan mereka selalu dikaitkan dengan seksualitas. Bagi anak perempuan kursi itu melakukan pelecehan karena sudah menyentuh tubuhnya. Tumbuh dalam masyarakat konservatif melahirkan sebuah pemikiran baru tentang perempuan, seluruh tindak tanduknya sering dikaitkan dengan hal-hal yang berbau sensual (Jones: 2016). Pola pemikiran budaya konservatif ini yang menjadi dasar perjuangan para feminisme radikal, mereka beranggapan bahwa dasar penindasan terhadap perempuan karena adanya perbedaan struktur biologis antara laki-laki dan perempuan itu sendiri (Fakih: 2013). Seluruh hal yang berkaitan dengan tubuh perempuan memiliki konotasi negatif, sehingga membuat para perempuan sering disalahkan ketika terjadi kasus pelecehan. Perempuan dituntut harus bersikap yang sopan dan berpakaian tertutup supaya tidak memancing seseorang untuk melakukan tindak pelecehan.</p>
--	--

**Tabel 9. Representasi feminisme radikal tentang budaya patriarki**

Visual	Makna
 <p data-bbox="557 640 767 663">Ny. Petek yang memberi tahu Nenek.</p> <p data-bbox="584 674 724 696">Durasi 07.01</p>	<p data-bbox="924 412 1355 719"><b>Makna denotasi :</b> Pada gambar pertama ada seorang perempuan paruh baya yang sedang berbicara kepada lima gadis yang masih mengenakan seragam sekolah, perempuan paruh baya berkata nyonya petek yang memberitahu nenek</p>
 <p data-bbox="588 936 738 972">Cucu-cucu bermasturbasi di leher anak laki-laki!</p> <p data-bbox="584 994 724 1016">Durasi 07.07</p>	<p data-bbox="924 736 1355 1088">Pada gambar kedua perempuan paruh baya berbicara di depan kelima cucunya dengan ekspresi marah dan berkata cucu-cucu bermasturbasi di leher anak laki-laki, kelima gadis menanggapi dengan ekspresi terkejut setelah mendengar perkataan neneknya.</p>
 <p data-bbox="544 1296 777 1332">Dengan berpakaian seperti itu lantas menjadikan Nyonya penjaga moral?</p> <p data-bbox="584 1357 724 1379">Durasi 08.33</p>	<p data-bbox="924 1106 1355 1498">Pada gambar ketiga ada empat gadis dengan rambut terurai dan masih mengenakan seragam sekolah, mereka menghampiri perempuan berkerudung coklat tua dan berbaju coklat muda. Gadis yang berdiri paling depan berkata dengan pakaian seperti itu lantas menjadikan nyonya penjaga moral ?</p>
	<p data-bbox="924 1520 1355 1957"><b>Makna konotasi dan mitos :</b> Perbuatan yang dilakukan oleh keempat gadis ini menunjukkan sebuah kemarahan mereka kepada perempuan berkerudung coklat, karena telah mengadukan hal yang tidak benar atas perbuatan mereka kepada neneknya. Keempat gadis ini bertanya apakah dengan berpakaian tertutup lantas menjadikannya lebih bermoral</p>

	<p>dan lebih baik dari mereka. Membesarkan anak perempuan ditengah lingkungan masyarakat Islam konservatif menjadi tantangan bagi para orang tua. Anak akan dituntut bersikap dan betingkah laku berlandaskan pada ajaran agama, tidak ada yang salah <i>statement</i> ini akan tetapi persepsi dari masyarakat sering kali melahirkan pemikiran baru yang menjadikan agama sebagai alasan dasarnya. Hal ini didukung dengan adanya budaya patriarki, gerak-gerik perempuan sering kali menjadi sebuah kesalahan jika tidak sesuai dengan paham budaya patriarki ini.</p> <p>Persepsi yang ada pada masyarakat mengenai perempuan adalah makhluk yang lemah lembut, penuh kasih dan patuh (Rokhmansyah: 2016). Masyarakat juga sering beranggapan bahwa perempuan yang bermoral ialah perempuan yang menutup auratnya, perempuan yang mampu menjaga kehormatan dan kesucian dirinya.</p>
--	--


**Tabel 10. Representasi feminisme radikal tentang budaya patriarki dan hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan**

Visual	Makna
 <p data-bbox="582 786 724 813">Durasi 10.03</p>  <p data-bbox="582 1144 724 1171">Durasi 10.06</p>	<p data-bbox="922 465 1361 813"><b>Makna denotasi</b> : Pada gambar pertama ada tiga gadis yang tengah duduk dengan ekspresi terkejut berusaha menghindari tangan seorang laki-laki yang hendak meraih sesuatu, laki-laki itu berkata siapa yang bersikap seperti pelacur? Kalian semua?</p> <p data-bbox="922 831 1361 1133">Pada gambar kedua laki-laki berkumis dengan ekspresi sangat marah menjambak rambut salah satu gadis dan berkata menggoda laki-laki? Kau bukan? Sementara itu dua gadis lain dan neneknya berusaha melepaskan tangan laki-laki dari rambut gadis itu.</p>
	<p data-bbox="922 1189 1361 1951"><b>Makna konotasi dan mitos</b> : Mengeluarkan kata-kata kasar bahkan sampai menjambak merupakan sebuah tindak kekerasan, penarikan rambut yang dilakukan oleh laki-laki berkumis ini menggambarkan betapa marah dirinya kepada ketiga gadis perempuan ini. Dalam budaya patriarki laki-laki di tempatkan pada posisi dan kekuasaan yang lebih dominan dari perempuan, perempuan sering di anggap sebagai makhluk yang lemah dan tidak berdaya. Anggapan yang berkembang pada masyarakat inilah yang membuat perempuan sering mendapatkan perlakuan kasar, pada dasarnya kekerasan dapat terjadi karena adanya</p>







	<p>ketidaksetaraan antara kekuatan antara laki-laki dan perempuan (Fakih: 2013). Feminisme radikal menjelaskan bahwa patriarki merupakan bentuk penindasan berupa sistem hirarki yang menempatkan laki-laki pada posisi <i>superior</i> dan <i>privillage</i> ekonomi (Rokhmansyah: 2016). Dengan adanya stereotip ini laki-laki merasa memiliki kendali atas perempuan, sehingga kekerasan yang terjadi dianggap sebagai sebuah peringatan atas kesalahan yang dilakukan oleh perempuan. Hal ini berlaku dalam kehidupan rumah tangga dalam baik dalam hubungan suami dan istri maupun hubungan antara orang tua dan anak.</p>
--	---

**Tabel 11. Representasi feminisme radikal tentang isu reproduksi mengenai keperawanan seorang perempuan**

Visual	Makna
 <p>Durasi 11.52</p>	<p><b>Makna denotasi</b> : Di dalam mobil ada lima gadis bersaudara, gadis berbaju kuning bertanya kepada gadis yang mengenakan jaket jeans. Selma apa yang mereka lakukan padamu? Ketiga gadis yang duduk di tengah hanya melihat memperhatikan gadis berjaket jeans, gadis bernama Selma menjawab tes keperawanan.</p>
	<p><b>Makna Konotasi dan mitos</b> : Rasa penasaran karena ketidaktahuan gadis berbaju kuning terhadap perlakuan</p>


	<p>orang lain kepada saudari perempuannya. Keperawanan merupakan moral <i>judgment</i> yang ditujukan kepada perempuan oleh masyarakat, keperawanan dijadikan sebagai suatu konsep yang tidak dapat dipisahkan dalam tata cara hidup seorang perempuan (Juan: 2019). Masyarakat patriarki menilai perempuan berdasarkan pada asumsi dan realitas keperawanan, keperawanan bagi seorang perempuan adalah mahkota kehormatan yang harus dijaga kesuciannya.</p> <p>Ketika ingin menikah seorang perempuan wajib menjalani tes kesehatan yang mencakup tes keperawanan, sebagian masyarakat percaya bahwa robeknya selaput dara diindikasikan dengan keluarnya darah pada kelamin perempuan (Rohana: 2019). Mitos yang berkembang di masyarakat ketika tidak mengeluarkan darah saat bersetubuh untuk pertama kalinya perempuan akan di anggap sudah tidak perawan, perempuan tersebut akan di labeli sebagai perempuan tidak baik dan perempuan cacat moral.</p>
--	--

**Tabel 12. Representasi feminisme liberal tentang hak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi**

Visual	Makna
 <p data-bbox="571 674 743 712">Semua hal yang bisa merusak moral kami menjadi terlarang.</p> <p data-bbox="584 736 730 768">Durasi 13.10</p>  <p data-bbox="584 1014 730 1046">Durasi 13.26</p>  <p data-bbox="584 1337 730 1368">Durasi 13.32</p>  <p data-bbox="584 1615 730 1646">Durasi 13.33</p>	<p data-bbox="922 465 1359 768"><b>Makna denotasi</b> : Pada gambar pertama terdapat tangan seorang perempuan dengan komputer, <i>handphone</i> dan beberapa permen di atas meja dengan tulisan semua hal yang bisa merusak moral kami menjadi terlarang.</p> <p data-bbox="922 786 1359 954">Pada gambar kedua terlihat perempuan dengan kain penutup kepala sedang membungkuk, mengangkat <i>keyboard</i> komputer.</p> <p data-bbox="922 972 1359 1088">Pada gambar ketiga terdapat perempuan yang sedang memegang telepon rumah di kedua tangannya.</p> <p data-bbox="922 1106 1359 1223">Pada gambar keempat perempuan berbaju merah muda terlihat sedang memasukkan barang ke dalam lemari.</p>
	<p data-bbox="922 1659 1359 1962"><b>Makna konotasi dan mitos:</b> Menyingkirkan dan menyimpan seluruh alat komunikasi merupakan sebuah bentuk kekhawatiran orang tua terhadap perkembangan kepribadian dan moral anaknya. Perkembangan teknologi komunikasi bagi sebagian</p>

	<p>orang dianggap dapat membawa perubahan pola dalam berpikir dan bersikap. Perubahan inilah yang menjadi kekhawatiran para orang tua, karena dengan adanya kemajuan teknologi dirasa dapat membawa dampak negatif bagi anaknya. Selain itu perkembangan teknologi komunikasi dianggap dapat mempengaruhi interaksi sosial anaknya, sehingga ditakutkan dapat melanggar nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Terpisahnya perempuan dan teknologi menjadi penyebab banyaknya perempuan yang buta dan gagap akan teknologi itu sendiri (Najih: 2017).</p>
--	---

**Tabel 13. Representasi feminisme radikal tentang dikotomi peran domestik bagi kaum perempuan**

Visual	Makna
 <p>Rumah itu menjadi pabrik pembuat istri.</p>	<p><b>Makna denotasi</b> : Pada gambar pertama terdapat tangan perempuan berbaju motif bunga memegang sehelai daun ara, di sebelah kirinya ada gadis dengan kedua tangan di atas meja dan tulisan rumah itu menjadi pabrik pembuat istri.</p>
<p>Durasi 15.22</p>  <p>...sehingga kami tak pernah keluar.</p> <p>Durasi 15.26</p>	<p>Pada gambar kedua seorang gadis berbaju biru muda sedang memperhatikan tangan perempuan berbaju motif bunga dan tulisan sehingga kami tak pernah keluar.</p> <p>Pada gambar ketiga seorang gadis kecil dengan rambut terurai memegang busa</p>

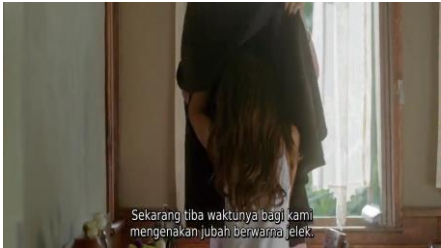



Durasi 16.30

di tangan kanannya, di sebelah kirinya perempuan berbaju motif bunga berkata bentangkan dengan benar.



**Makna konotasi dan mitos :** Pada ketiga gambar memperlihatkan seorang perempuan yang mengajarkan anak perempuannya hal-hal yang berkaitan dengan peran domestik seperti memasak dan membersihkan rumah kepada anaknya. Seorang perempuan diwajibkan memiliki keahlian memasak, perempuan dididik untuk berperan sebagai ibu rumah tangga, mengurus rumah dan melayani suami. Perempuan hanya perlu mempelajari seluruh kegiatan yang berkaitan dengan urusan rumah tangga saja, konstruksi sosial yang berkembang pada masyarakat seperti mendidik anak, mengelola dan merawat kebersihan rumah tangga inilah yang sudah dianggap sebagai kodrat atau takdirnya seorang perempuan (Fakih: 2013). Dalam hal ini feminisme radikal menuntut keberadaan institusi keluarga sebagai bentuk sistem patriarki yang mendominasi kehidupan berumah tangga harus dihapuskan, karena proses pembagian kerja, pengambilan keputusan, dan interaksi antara anggota keluarga dilakukan dengan asumsi bias gender yang banyak merugikan perempuan (Fakih: 2013).

**Tabel 14. Representasi feminisme radikal tentang budaya patriarki**

Visual	Makna
 <p data-bbox="580 680 719 712">Durasi 17.37</p>	<p data-bbox="919 409 1353 712"><b>Makna denotasi :</b> Pada gambar pertama ada seorang gadis dengan rambut terurai mengangkat tangannya hendak memakai baju berwarna hitam, dan terdapat tulisan sekarang tiba waktunya bagi kami mengenakan jubah berwarna jelek.</p>
 <p data-bbox="580 1003 719 1034">Durasi 33.28</p>	<p data-bbox="919 730 1353 1032">Pada gambar kedua ada lima gadis berbaju gamis berwarna coklat rambutnya terkepang rapi dan dua orang perempuan berkerudung, perempuan berbaju coklat muda dan berkerudung berkata jalan ke air mancur itu lalu kembali kesini.</p>
 <p data-bbox="580 1323 719 1355">Durasi 34.03</p>	<p data-bbox="919 1050 1353 1308">Pada gambar ketiga ada dua orang perempuan dengan kerudung duduk di depan sebuah tempat makan dan satu laki-laki berbaju garis hitam putih, pada gambar juga terdapat tulisan nenek mulai memamerkan kami.</p>
 <p data-bbox="580 1644 719 1675">Durasi 34.05</p>	<p data-bbox="919 1328 1353 1491">Pada gambar keempat ada lima gadis dengan rambut diikat kepeang dan berbaju gamis panjang berdiri memandang sesuatu.</p>
	<p data-bbox="919 1691 1353 1951"><b>Makna konotasi dan mitos :</b> Perempuan didandani dan dipakaikan sebuah jubah panjang untuk diperlihatkan kepada orang-orang, neneknya seolah memberitahu bahwa dia memiliki kelima cucu perempuan</p>

	<p>yang mulai beranjak dewasa. Budaya patriarki memandang perempuan hanya sebagai pendamping laki-laki, setelah beranjak dewasa perempuan dipersiapkan untuk menikah dan menjadi pelayan suami (Qomariyah: 2011). Sebenarnya ketidakadilan pada kaum perempuan berawal dari sikap irrasional perempuan itu sendiri yang berpegang teguh pada nilai-nilai tradisional (Fakih: 2013). Perempuan tidak dapat memilih karena dirinyalah yang akan menjadi pilihan, segala aspek dalam kehidupannya sudah diatur oleh aturan yang terkungkung pada manifestasi budaya patriarki.</p>
--	---

**Tabel 15. Representasi feminisme liberal tentang hak atas kebebasan pribadi**

Visual	Makna
 <p>Ada pertandingan perempatfinal Super Liga pada hari Jumat.</p> <p>Durasi 22.58</p>	<p><b>Makna denotasi</b> : Pada gambar pertama ada seorang gadis berbaju kuning dengan rambut panjang terurai berdiri memegang koran bergambar pemain bola, dengan ekspresi memelas gadis itu berkata ada pertandingan perempat final super liga pada hari Jumat.</p>
 <p>Boleh aku ikut menonton dengan Paman?</p> <p>Durasi 23.02</p>	<p>Pada gambar kedua gadis berbaju kuning yang sedang berdiri berkata boleh aku ikut menonton dengan paman?.</p> <p>Pada gambar ketiga ada seorang laki-laki berkumis yang sedang duduk dan</p>



Durasi 23.09

meletakkan satu tangan di atas meja dan satu tangannya lagi di pegangan kursi lalu berkata kau tak boleh berada di antara penonton laki-laki.




**Makna konotasi dan mitos:** Meminta izin pergi kepada orang tua mencerminkan perilaku hormat dan patuh seorang anak. Dari jawaban pamannya yang melarang gadis perempuan ini pergi dapat diartikan sebagai bentuk kekhawatiran orang tua karena keberadaannya di antara banyak laki-laki. Stereotip yang berkembang pada masyarakat tentang perempuan merupakan makhluk yang lemah dan tidak mampu menjaga dirinya sendiri, membuat batasan bagi perempuan untuk mengekspresikan hal-hal yang sukainya. Perempuan dianggap sebagai makhluk yang labil sehingga tidak dapat mengambil keputusan dengan tepat.

Feminisme liberal mendefinisikan masalah kaum perempuan terletak pada anggapan bahwa kebebasan dan kesetaraan berawal pada rasionalitas yang bersumber pada nilai-nilai tradisional, sehingga menjadi sebuah konstruksi yang harus diyakini dan diterima. Segala tindak tanduk perempuan harus mendapat persetujuan laki-laki, tanpa izin laki-laki perempuan dianggap melanggar aturan yang ada. Pada permasalahan





	ini laki-laki memiliki peran lebih mendominasi dan <i>superior</i> terhadap perempuan (Rokhmansyah: 2016).
--	--

**Tabel 16. Representasi feminisme ekstensialisme tentang usaha menunjukkan eksistensi diri kaum perempuan**

Visual	Makna
 <p>Beberapa hari kemudian beberapa pekerja datang.</p> <p>Durasi 34.12</p>  <p>Sekarang rumah ini benar-benar menyerupai penjara.</p> <p>Durasi 34.40</p>  <p>Durasi 01.14.26</p>	<p><b>Makna denotasi :</b> Pada gambar pertama ada laki-laki berkemeja putih kotak-kotak berdiri di atas pagar memegang batu bata dan terdapat tulisan beberapa hari kemudian beberapa pekerja datang.</p> <p>Pada gambar kedua ada dua laki-laki berdiri di depan pintu pagar yang selesai di pasanginya lalu menutupnya, pada gambar juga terdapat tulisan sekarang rumah ini benar-benar menyerupai penjara.</p> <p>Pada gambar ketiga ada seorang gadis dengan rambut panjang terurai mengenakan baju berwarna kuning, ia sedang berdiri sambil memegang besi jendela yang ada di depannya.</p>
	<p><b>Makna konotasi dan mitos :</b> Datangnya para pekerja untuk meninggikan tembok dan memasang pagar besi sehingga menjadikan rumah seperti penjara, merupakan bentuk penjagaan yang ketat sehingga anak-anak merasa dikekang. Orang tua</p>

	<p>memiliki kontrol penuh terhadap sikap dan perilaku anaknya, apalagi kepada anak perempuan. Orang tua dianggap memiliki kendali atas hidup anaknya, segala keputusan yang akan diambil harus berdasarkan persetujuan orang tua (Adawiah: 2017). Hal ini sering menimbulkan konflik yang menyebabkan anak merasa dikekang dan menjadi seorang pemberontak.</p> <p>Stereotip yang ada pada masyarakat, khususnya masyarakat Turki anak perempuan tidak boleh melakukan aktifitas di luar rumah. Waktu bagi anak perempuan banyak dihabiskan di dalam rumah, seolah urusan anak perempuan hanya berkutat pada pekerjaan sektor domestik saja.</p>
--	--

**Tabel 17. Representasi feminisme eksistensialisme dalam menentang sebuah perjodohan**

Visual	Makna
 <p data-bbox="582 734 727 768">Durasi 36.10</p>  <p data-bbox="582 1057 727 1090">Durasi 36.18</p>	<p data-bbox="922 465 1356 813"><b>Makna denotasi</b> : Pada gambar pertama ada seorang gadis perempuan dengan rambut terikat berekspresi marah dan berkata pada perempuan berkerudung motif bunga yang ada di depannya jika nenek memaksaku menikah dengan orang lain, aku akan teriak.</p> <p data-bbox="922 831 1356 994">Pada gambar kedua perempuan berkerudung tangannya membungkam mulut gadis yang ada di depannya dan berkata baik!</p>
	<p data-bbox="922 1108 1356 1962"><b>Makna konotasi dan mitos</b> : Seorang gadis yang hendak dipaksa menikah oleh neneknya berteriak karena tidak menyetujui perjodohan ini, neneknya menutup mulut gadis perempuan ini karena tidak ingin menimbulkan keributan. Dalam masyarakat Turki anak perempuan yang berusia 14 tahun sudah diperbolehkan menikah setelah mendapat persetujuan orang tua atau wali (Permana: 2016). Banyak anak perempuan yang menikah karena perjodohan, alasan perjodohan ini untuk menghindari perzinahan dan kurang stabilnya kondisi ekonomi, menyebabkan banyak orang tua lebih memilih menikahkan anak perempuannya untuk mengurangi beban ekonomi maupun beban moril</p>

	<p>keluarga. Anak perempuan dinikahkan dengan laki-laki sebayanya namun banyak juga terjadi anak perempuan dinikahkan dengan laki-laki yang memiliki rentang usia yang terpaut jauh dengan dirinya.</p>
--	---

**Tabel 18. Representasi feminisme liberal tentang hak bebas atas menyatakan pikiran dan sikap sesuai dengan hati nurani**

Visual	Makna
 <p>Durasi 39.03</p>  <p>Durasi 39.10</p>	<p><b>Makna denotasi</b> : Pada gambar pertama terdapat tiga orang laki-laki dan satu perempuan berkerudung hitam sedang duduk bersama di ruang tamu, laki-laki berkepala botak berkata kepada laki-laki berkumis saya ingin melamar putri anda.</p> <p>Pada gambar kedua ada dua orang laki-laki dan dua orang perempuan yang sedang duduk di ruang tamu, perempuan berkerudung putih berkata jika ini kehendak Allah, kami tak akan menentanginya. Dua laki-laki dan perempuan berkerudung hitam menoleh kearahnya.</p>
	<p><b>Makna konotasi dan mitos</b> : Pertemuan antara dua keluarga, ada tiga orang yang duduk bersama di kursi panjang merupakan keluarga anak laki-laki. Mereka memohon izin untuk meminang anak perempuan dari keluarga laki-laki berkumis, dengan senang hati pinangan keluarga laki-laki diterima oleh perempuan berkerudung putih. Perjodohan bukan merupakan</p>



	<p>hal yang asing bagi masyarakat, bahkan hal ini sudah menjadi sebuah tradisi (Qomariyah: 2011). Setiap anak perempuan yang sudah baligh dianggap sudah pantas untuk dinikahkan. Pada masyarakat Turki konservatif mereka lebih memilih untuk menikahkan anak perempuannya, daripada harus menanggung malu mendengar pembicaraan tetangga karena perbuatan yang dilakukan oleh anak perempuannya yang selalu di nilai negatif dan selalu di kaitkan dengan hal-hal yang berbau sensualitas (Jones: 2016). Banyak orang tua yang beranggapan bahwa dengan menikahkan anak perempuannya merupakan usaha terbaik bagi masa depan anaknya.</p>
--	---

**Tabel 19. Representasi feminisme radikal tentang hak reproduksi dalam memilih membangun dan merencanakan keluarga**

Visual	Makna
 <p>Durasi 43.21</p>  <p>Durasi 44.52</p>  <p>Durasi 01.16.47</p>	<p><b>Makna denotasi</b> : Pada gambar pertama seorang gadis mengenakan gaun berwarna putih sedang duduk melamun dengan ekspresi sedih</p> <p>Pada gambar kedua ada seorang gadis menghampiri gadis bergaun putih yang sedang menangis dan berkata jika kau tak mau menjadi istrinya Osman, kabur saja.</p> <p>Pada gambar ketiga ada seorang gadis sedang berdiri mengenakan gaun putih dan tiga orang perempuan paruh baya. Dua perempuan berbaju motif bunga dan berkerudung coklat sedang merapikan bagian bawah gaun sedangkan perempuan berbaju hitam berpenutup kepala abu-abu sedang memasang <i>Veil</i> pengantin berwarna merah.</p>
	<p><b>Makna konotasi dan mitos</b> : Seorang gadis yang hanya bisa pasrah menerima sebuah perjodohan, kesedihan yang dirasakan karena ketidakberdayaannya untuk menentang sebuah pernikahan. Pernikahan yang terjadi karena perjodohan tidak jarang menjadi momok menakutkan dikalangan anak remaja terutama bagi remaja perempuan, banyak anak perempuan yang menikah tidak didasari oleh rasa suka melainkan atas dasar paksaan dari</p>

	<p>orang tua. Dari keterpaksaan inilah seorang anak merasa terbebani, kebebasan untuk memilih dan menentukan jalan hidupnya dirampas, mereka tidak memiliki kesempatan untuk mengekspresikan hal yang menjadi keinginan dan mimpi-mimpinya. Perempuan tidak boleh berpendapat, membantah dan tidak boleh terlalu banyak bertanya, perempuan diibaratkan sebuah gelas yang hanya bisa menerima dan diisi (Qomariyah: 2011).</p>
--	--

**Tabel 20. Representasi feminisme radikal tentang hak reproduksi perempuan mengenai selaput dara dan keperawanan**

Visual	Makna
 <p>Putraku baru saja menikah dan istrinya tak mengeluarkan darah.</p>	<p><b>Makna denotasi</b> : Pada gambar pertama ada beberapa orang yang sedang berdiri, perempuan dengan kerudung berkata putraku baru saja menikah dan istrinya tak mengeluarkan darah.</p>
<p>Durasi 48.02</p>  <p>- Selaput daramu masih utuh. - Bagaimana bisa?</p>	<p>Pada gambar kedua perempuan bergaun putih sedang tidur di atas ranjang dengan tangan bersilang di atas perutnya, kepala miring ke kiri pandangannya melihat ke bawah dan ada tulisan selaput daramu masih utuh. Perempuan bergaun putih berkata bagaimana bisa?</p>
<p>Durasi 49.26</p>	<p>Pada gambar ketiga perempuan bergaun putih masih tidur di atas ranjang dan ada tulisan mungkin akan robek lain kali. Dengan suaminya atau</p>



Durasi 49.30

saat melahirkan.

**Makna konotasi dan mitos** : Sebuah keluarga pergi kerumah sakit sebagai bentuk ketidakpercayaan kepada menantu perempuannya karena tidak mengeluarkan darah saat berhubungan suami-istri. Mereka pergi kedokter untuk memastikan keperawanan menantu perempuannya. Keperawanan menjadi suatu konsep yang tidak dapat dipisahkan dari perempuan, sebagian masyarakat meyakini bahwa robeknya selaput dara seorang perempuan menandakan bahwa perempuan tersebut sudah tidak perawan lagi. Perempuan yang tidak perawan lagi dianggap sebagai pelaku cacat moral yang memiliki pergaulan bebas dan dianggap sudah berhubungan seks dengan laki-laki yang bukan mahromnya.

Dalam budaya patriarki konsep keperawanan sudah terkonstruksi secara sosial didasarkan pada nilai religi dan nilai budaya, yang menyebabkan perempuan menjadi ter subordinasi (Juan: 2019). Feminisme radikal beranggapan bahwa konsep keperawanan ini merupakan penindasan terhadap kaum perempuan



	<p>yang berakar dari jenis kelamin laki-laki dan ideologi patriarkinya. Kurangnya pengetahuan pada masyarakat perihal selaput dara ini yang melanggengkan stereotipe bahwa keperawanan pada perempuan merupakan sebuah keharusan (Juan: 2019).</p>
--	--

**Tabel 21. Representasi feminisme radikal tentang budaya patriarki**

Visual	Makna
 <p>Durasi 54.11</p>	<p><b>Makna denotasi :</b> Ada seorang gadis rambutnya panjang terurai, duduk melamun berselonjor bersandar pada lemari. Di pangkuannya ada sebuah piring yang berisi kue dan pada gambar terdapat tulisan feminis tidak memahami itu, mereka menolak sikap keibuan.</p>
	<p><b>Makna konotasi dan mitos :</b> Seorang perempuan yang melamun menandakan bahwa dirinya memiliki banyak beban pikiran. Ideologi patriarki memandang feminisme sebagai gerakan pemberontakan kaum perempuan yang didasari pada paham liberal, masyarakat berprasangka bahwa feminisme lahir sebagai sebuah upaya pemberontakan untuk melawan pranata sosial yang sudah ada. Patriarki beranggapan bahwa dengan adanya feminisme perempuan dapat melanggar dan mengingkari kodratnya sebagai wanita, dengan adanya kesalahpahaman ini yang membuat</p>



	<p>feminisme kurang mendapat tempat baik itu di kalangan laki-laki maupun di kalangan perempuan itu sendiri (Fakih: 2013).</p> <p>Pada dasarnya feminisme merupakan sebuah gerakan perempuan dalam mencari keadilan dan kesamaan hak dengan laki-laki. Perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan inilah yang dikonstruksikan secara sosial kultural melalui ajaran keagamaan, berkembang dalam masyarakat dan dianggap sebagai ketentuan Tuhan yang bersifat biologis tidak dapat diganggu gugat.</p>
--	---

**Tabel 22. Representasi feminisme liberal tentang akses pendidikan**




Visual	Makna
 <p>Kau tak sekolah lagi?</p> <p>Durasi 55.04</p>  <p>Durasi 55.14</p>	<p><b>Makna denotasi</b> : Pada gambar pertama gadis berbaju biru berdiri di depan jendela lalu ada seorang gadis yang mengenakan seragam sekolah bertanya pada gadis berbaju biru, kau tak sekolah lagi?</p> <p>Pada gambar kedua gadis berbaju biru berdiri diam dengan ekspresi sedih melihat temannya di bawah.</p>
	<p><b>Makna konotasi dan mitos</b> : Kesedihan yang dirasakan oleh gadis</p>

	<p>berbaju biru melihat temannya memakai seragam sekolah sedangkan dirinya tidak bisa bersekolah lagi dan hanya berdiam diri di rumah. Penganut paham patriarki memberikan kesempatan pendidikan yang lebih tinggi kepada anak laki-laki dibanding anak perempuan (Fakih: 2013). Kaum patriarki beranggapan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki tingkat pendidikan yang berbeda dilihat dari kondisi sosial kultural berdasarkan perbedaan mendasar yang bersifat kodrati (Sugiyono: 2013).</p> <p>Perempuan dianggap tidak memerlukan pendidikan yang tinggi, bisa membaca dan menulis dianggap sudah cukup baginya. Perempuan pada akhirnya akan berada di dapur, mengasuh anak dan mengurus rumah tangga. Kesulitan untuk mendapatkan akses pendidikan membuat kesempatan perempuan memperoleh pekerjaan lebih rendah, perempuan juga tidak diberi kesempatan untuk berkarir dalam sektor publik karena dianggap melawan kodratnya sebagai ibu rumah tangga (Rokhmansyah: 2016).</p>
--	--

**Tabel 23. Representasi feminisme radikal tentang relasi antara laki-laki dan perempuan dalam budaya patriarki**




Visual	Makna
 <p data-bbox="564 792 743 819">Durasi 01.03.39</p>  <p data-bbox="564 1117 743 1144">Durasi 01.03.45</p>	<p data-bbox="922 465 1361 768"><b>Makna denotasi</b> : Pada gambar pertama ada seorang gadis mengenakan baju putih dengan motif bunga pada lengannya, terlihat ia sedang menunduk. Pada gambar juga terdapat tulisan wanita harus melindungi kesuciannya!</p> <p data-bbox="922 786 1361 1043">Pada gambar kedua wanita berbaju putih terlihat sedang melamun tatapannya penuh dengan emosi dan kesedihan. Terdapat tulisan mana ada gadis-gadis yang tersipu jika ada yang menatapnya.</p>
	<p data-bbox="922 1164 1361 1789"><b>Makna konotasi dan mitos</b> : Gadis perempuan yang sedang melamun memikirkan tentang tanggapan orang mengenai label perempuan yang baik adalah perempuan yang mampu menjaga kesucian dirinya. Aturan sosial yang berkaitan dengan jenis kelamin menjadi sebuah indikator kepantasan seseorang dalam bertindak dan berperilaku. Pada akhirnya hal ini memberikan ruang batasan bagi perempuan dalam memperoleh haknya untuk berpartisipasi dan berinteraksi dengan orang lain.</p>

**Tabel 24. Representasi feminisme radikal tentang dikotomi hubungan kekuasaan laki-laki dan perempuan**

Visual	Makna
 <p data-bbox="587 680 740 719">Sebentar lagi, tiba waktumu untuk menikah.</p> <p data-bbox="564 736 740 763">Durasi 01.13.09</p>  <p data-bbox="612 999 719 1037">- Apa? - Kau sudah dewasa.</p> <p data-bbox="564 1059 740 1086">Durasi 01.13.12</p>  <p data-bbox="555 1335 767 1350">Nenek juga menikah saat seumuranmu.</p> <p data-bbox="564 1379 740 1406">Durasi 01.13.14</p>	<p><b>Makna denotasi</b> : Pada gambar pertama ada seorang perempuan paruh baya mengenakan baju berwarna merah muda dilapisi jaket rajut berwarna abu-abu, kedua tangannya memegang kain berwarna putih. Perempuan ini berkata sebentar lagi tiba waktumu untuk menikah.</p> <p>Pada gambar kedua ada seorang gadis berbaju putih dengan jaket berwarna hitam, rambutnya terurai. Dengan ekspresi kaget ia berkata “apa?”</p> <p>Pada gambar ketiga perempuan paruh baya yang mengenakan baju berwarna merah muda sedang mengibaskan kain putih yang sedang di pegangnya, kemudian ia berkata “kau sudah dewasa, nenek juga menikah saat seumuranmu”.</p>
	<p><b>Makna konotasi dan mitos</b> : Sebuah percakapan tentang pandangan orang tua terhadap anak perempuannya yang beranjak dewasa, para orang tua meyakini bahwa menikah adalah hal terbaik yang harus dilakukan saat seumuran anaknya. Para orang tua beranggapan bahwa pengalaman yang telah mereka lalui menjadi hal terbaik yang harus dilakukan anaknya. Persepsi yang berkembang dalam masyarakat konservatif melahirkan</p>

	<p>tradisi baru, sebagai contoh saat anak perempuan beranjak dewasa para orang tua akan sibuk mempersiapkan pernikahan untuk anaknya (Permana: 2016). Persepsi ini diawali berdasarkan pengalaman yang telah terjadi pada orang tuanya dahulu, sehingga mereka akan mengambil kesimpulan yang sama atas hal yang telah mereka alami dan menganggap keputusan ini merupakan hal yang baik bagi anaknya.</p>
--	--

**Tabel 25. Representasi feminisme eksistensialisme dalam melawan budaya patriarki**

Visual	Makna
 <p>Durasi 01.17.31</p>	<p><b>Makna denotasi</b> : Pada gambar pertama seorang gadis dengan rambut panjang terurai berdiri di depan pintu yang tertutup, tangan kanannya menahan pintu sedangkan tangan kirinya memegang kunci pintu.</p>
 <p>- Apa yang kau lakukan? - Kau mau menikah atau tidak?</p> <p>Durasi 01.17.42</p>	<p>Pada gambar kedua ada dua orang gadis, gadis bergaun putih dengan kain putih di kepalanya berkata “apa yang kau lakukan?” kemudian gadis dengan jaket berwarna kuning berkata “kau mau menikah atau tidak?”</p>
 <p>Aku tak mau menikah dengannya!</p> <p>Durasi 01.18.44</p>	<p>Pada gambar ketiga ada seorang gadis rambutnya panjang terurai berdiri di depan jendela berbesi penghalang berkata “aku tak mau menikah dengannya!”. Di depan gadis berdiri enam laki-laki paruh baya dan satu perempuan paruh baya dengan penutup kepala berwarna abu-abu.</p>

	<p><b>Makna konotasi dan mitos :</b> Menutup dan mengunci pintu merupakan sebuah penolakan yang dilakukan oleh gadis berjaket kuning atas perjodohan yang akan dilakukan keluarganya kepada saudari perempuannya. Gadis bergaun putih juga menentang perjodohan ini dengan berteriak menolak dinikahkan di depan semua orang. Berteriak di depan orang lain dianggap sebagai bentuk ketidaksopanan seorang anak (Husna: 2018), sedangkan orang tua merasa dipermalukan. Orang lain akan beranggapan bahwa orang tua tidak mengajarkan etika sopan santun kepada anaknya. Dalam hal ini peran perempuan sebagai ibu yang akan di soroti karena sudah menjadi tugasnya dalam mendidik anak dan mengurus rumah tangga. Hal ini sudah tumbuh dan mengakar pada masyarakat, saat seorang anak melakukan sebuah kesalahan ibu yang pertama kali akan disalahkan. Stereotip dan beban kerja ini menimbulkan bias gender yang lagi-lagi merugikan posisi kaum perempuan.</p>
--	--

## **B. Feminisme Liberal, Radikal dan Eksistensialisme dalam Scene Pada Film Mustang 2015**

Berdasarkan hasil analisis yang sudah peneliti lakukan pada film mustang 2015 merepresentasikan feminisme liberal dan radikal yang menjadi bagian pada gerakan feminisme gelombang pertama serta feminisme eksistensialisme yang menjadi bagian pada gerakan feminisme gelombang kedua. Isu yang dibahas pada feminisme liberal adalah akses

pendidikan, hak sipil dan politik (hak hidup, hak bebas dari penyiksaan dan perlakuan tidak manusiawi, hak bebas dari perbudakan dan kerja paksa, hak atas kebebasan dan keamanan pribadi, hak atas kebebasan bergerak dan berpindah, hak atas pengakuan dan perlakuan sama dihadapan hukum, hak untuk bebas dan berpikir, berkeyakinan dan beragama, hak untuk bebas berpendapat dan berekspresi, hak untuk berkumpul dan berserikat, serta hak untuk turut serta dalam pemerintahan) dan kebijakan negara yang cenderung pada bias gender.

Dalam film *mustang* terdapat isu feminisme liberal berkaitan dengan akses pendidikan dapat dilihat pada *scene* di menit 55.04 – 55.14 yang menggambarkan seorang anak ditanyai oleh temannya karena tidak bersekolah lagi, dalam *scene* ini secara tidak langsung menjelaskan keadaan masyarakat Islam konservatif di Turki yang tidak terlalu memprioritaskan pendidikan bagi anaknya terutama pendidikan bagi anak perempuan. Selain itu Pada *scene* di menit 13.10 – 13.33 membahas tentang hak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi yang memperlihatkan seorang perempuan paruhbaya menyimpan seluruh alat untuk berkomunikasi dan pada *scene* di menit 22.58 – 23.09 membahas tentang hak atas kebebasan pribadi yang memperlihatkan seorang anak yang tidak mendapat izin untuk ikut menonton bola di stadion bersama pamannya.

Feminisme radikal membahas isu seksisme, budaya patriarki, hak reproduksi, hubungan kekuasaan perempuan dan laki-laki, dan pembagian ruang *private dan public* antara laki-laki dan perempuan. Dalam film *mustang* feminisme radikal mengenai isu budaya patriarki dibahas pada *scene* di menit 17.37 – 34.04 yang menjelaskan tentang peran dan kedudukan perempuan hanya sebagai pendamping laki-laki. Pada *scene* di menit 54.11 menggambarkan budaya patriarki yang menentang adanya gerakan feminisme karena dianggap sebagai bentuk perlawanan kaum perempuan terhadap laki-laki dan bentuk pelanggaran perempuan terhadap kodratnya sebagai wanita. Kodrat wanita disini dianggap sebagai ketentuan



biologis yang berasal dari Tuhan sehingga tidak dapat diganggu gugat lagi, namun pada dasarnya kodrat wanita yang dimaksudkan ialah sebuah pemikiran yang lahir dari konstruksi sosial dan kultur budaya yang berkembang pada masyarakat itu sendiri.

Isu reproduksi yang dibahas pada film ini dapat dilihat pada *scene* di menit 11.52 dan *scene* di menit 48.02 – 49.30, pada *scene* ini kehormatan, kesucian serta harga diri seorang perempuan dilihat dari utuh atau tidak selaput dara miliknya. Budaya patriarki menjadikan keperawanan sebagai status sosial yang memiliki nilai dan normanya sendiri. Pada dasarnya faktor penyebab hilangnya keperawanan seorang perempuan dapat dijelaskan secara medis, sehingga seharusnya stereotip perempuan yang sudah tidak perawan bukan perempuan baik-baik dapat dihilangkan dengan memperlihatkan surat keterangan dari dokter mengenai faktor penyebab kehilangan keperawanan tersebut.

Feminisme eksistensialisme dapat dilihat pada *scene* di menit 34.12 – 01.14.26 dan *scene* di menit 01.17.31 – 01.18.44 yang menitikberatkan pada perjuangan kaum perempuan untuk keluar dari kekangan budaya patriarki dan menunjukkan keberadaan dirinya. Feminisme eksistensialisme merupakan perjuangan perempuan melalui gerakan individual dalam ranah domestik yang membahas tentang marginalisasi perempuan sebagai liyan dalam kultur yang diciptakan oleh laki-laki, perempuan diasumsikan sebagai objek sedangkan laki-laki adalah subjeknya. Simone De Beauvoir menggunakan kerangka ontologis Jean Paul Sartre membahas mengenai tentang diri manusia terdapat tiga modus, pertama *Etre-en-soi* (ada pada dirinya), *Etre-pour-soi* (ada bagi dirinya) dan *Etre-pour-les-autres* (ada untuk orang lain). Beauvoir melalui karyanya yang berjudul *The Second Sex* menjelaskan bahwa perempuan juga memiliki pilihan bebas untuk mengaktualisasikan dirinya dan memilih untuk tetap bertahan atau terlepas dari dominasi kaum laki-laki.

Feminisme liberal memfokuskan pada kebebasan individu bagi kaum perempuan, pada abad ke-18 melalui bukunya *A Vindication of the Right of*

*Women*, Mary Wollstonecraft menyuarakan tentang akses pendidikan bagi kaum perempuan. Marry beranggapan bahwa kaum perempuan mampu mengembangkan diri, jika mereka diberikan kesempatan serta diberikan pendidikan yang sama dengan laki-laki.

Pada abad ke-19 Marry bersama J.S Mill dan Harriet Tailor Mill memperjuangkan hak sipil dan ekonomi bagi perempuan, mereka bertiga berpendapat bahwa selain akses pendidikan kaum perempuan juga memerlukan kesempatan untuk turut andil dalam kegiatan ekonomi serta terjaminnya hak sipil kaum perempuan. Bersama kedua temannya Marry menyimpulkan bahwa stereotip yang melekat pada perempuan sering merugikan perempuan itu sendiri, perempuan tidak dapat menjadi dirinya sendiri karena dia akan bertindak dan berperilaku sesuai dengan kehendak masyarakat.

Betty Frieden muncul pada abad ke-20 dengan bukunya yang berjudul *The Feminis Mistique* dan *The Second Stage*. Betty membahas tentang keterbatasan dalam diri kaum perempuan yang diciptakan oleh masyarakat, sehingga lahirlah gerakan untuk memperbaiki kondisi tersebut dan mengubah *mindset* masyarakat yang berkaitan dengan ruang publik dan privat. Laki-laki seharusnya ikut serta dalam memikul beban keluarga dalam urusan rumah tangga dan anak. Feminisme liberal beranggapan bahwa akar ketertindasan kaum perempuan bukan berasal dari ideologi patriarki, melainkan diri perempuan itu sendiri dengan stereotip yang melekat pada dirinya.

Tahun 1970-an feminisme radikal lahir dengan menawarkan ideologi perjuangan separatisme perempuan, yang muncul sebagai reaksi atas kultur seksisme dan dominasi sosial berdasarkan jenis kelamin. Dasar aliran feminisme radikal ialah penindasan kaum perempuan yang terjadi akibat ideologi patriarki yang memandang perempuan dan struktur biologisnya sebagai objek kekuasaan laki-laki. permasalahan yang dibahas pada aliran feminisme ini adalah tubuh serta hak-hak reproduksi, seksualitas, seksisme, dikotomi *privat-public* dan *power relationships* antara laki-laki dan

perempuan. Penganut paham radikal berusaha mewujudkan hukum yang berdimensi kesetaraan gender, sebab netralitas dan objektivitas hukum secara konseptual telah menempatkan perempuan pada posisi *potentialvictims* dan secara aktual dalam berbagai bidang sering mendiskriminasi perempuan karena kondisi khusus yang dialaminya seperti menstruasi dan melahirkan. Selain itu perbedaan biologis dan fisiologis antara laki-laki dan perempuan seharusnya memberikan hak dan perlakuan setara (*equal treatment*) dan perlakuan istimewa (*special treatment*) yang sering disebut sebagai *affirmative action*.